

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Objektif Structured Clinical Examination (OSCE) adalah sebuah model penilaian yang digunakan dalam ilmu keperawatan yang bertujuan untuk mengevaluasi keterampilan dan kompetensi klinik pada mahasiswa keperawatan yang terdiri dari komunikasi, pemeriksaan klinis, prosedur medis, dan interpretasi hasil. OSCE juga merupakan sebuah metode yang objektif untuk penilaian klinik, keterampilan teknis dan praktis (Premedi, 2024). Tujuan OSCE bagi mahasiswa keperawatan adalah menilai kompetensi klinis secara objektif, mengukur penguasaan keterampilan praktik, menguji kemampuan komunikasi dan interpersonal, menilai pengambilan keputusan klinis, melatih dan mengukur kesiapan terjun ke dunia klinik, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan mahasiswa dan standarisasi penilaian (Bastable, 2021).

Ujian OSCE merupakan bagian penting dalam pendidikan profesi keperawatan, namun dapat menjadi sumber stres yang signifikan bagi mahasiswa (Ramadini & Yanti, 2024). Persiapan ujian yang intensif, tuntutan untuk menunjukkan performa terbaik, serta kekhawatiran terhadap hasil evaluasi dapat membuat mahasiswa sulit rileks dan mengalami gangguan

tidur (Amiin & Rosyid, 2022). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa OSCE menimbulkan kecemasan antisipatori karena mahasiswa harus menampilkan keterampilan secara langsung di bawah observasi penguji, sehingga berdampak pada meningkatnya ketegangan emosional menjelang ujian (Harden & Gleeson, 2020). OSCE juga terdiri dari banyak station dengan tugas yang beragam, sehingga mahasiswa harus menguasai berbagai keterampilan sekaligus; tuntutan inilah yang membuat mahasiswa sering mengurangi waktu tidur untuk mempersiapkan diri (Boursicot et al., 2021). Selain itu, sifat penilaian yang sangat objektif dan menggunakan checklist rinci menambah tekanan psikologis karena mahasiswa takut melakukan kesalahan kecil yang dapat memengaruhi nilai akhir (Amin & Chandratilake, 2020). Tekanan-tekanan akademik tersebut dapat memicu stres, kecemasan, gangguan konsentrasi, kelelahan, dan penurunan kualitas tidur mahasiswa.

Mahasiswa keperawatan termasuk kelompok yang rentan mengalami kualitas tidur yang buruk karena beban perkuliahan yang padat, banyaknya tugas akademik, serta berbagai bentuk evaluasi seperti OSCE yang memerlukan persiapan menyeluruh. Tekanan akademik tersebut sering menyebabkan mahasiswa mengurangi waktu istirahat demi memenuhi tuntutan belajar yang terus meningkat. Pada akhir studi, kondisi ini semakin berat karena periode tersebut merupakan fase kritis yang dipenuhi berbagai proses akademik yang harus diselesaikan secara bersamaan, sehingga menuntut mahasiswa untuk

mengatur waktu dan energi dengan optimal agar dapat menyelesaikan pendidikan tepat waktu (Ziliwu, 2021). Pada fase ini mahasiswa juga berada pada situasi performa tinggi yang menyerupai kondisi klinik nyata, menyebabkan stres yang berkelanjutan dan berpotensi memperburuk pola tidur (Boursicot et al., 2021).

Mahasiswa juga kerap memiliki pola tidur yang tidak teratur, yang ditandai dengan perubahan waktu mulai tidur maupun waktu bangun (Salsabila, Fitria & Platini, 2024). Aktivitas yang padat, terutama pada mahasiswa tingkat akhir yang tengah menghadapi OSCE, menjadi salah satu faktor utama penyebab gangguan pola tidur. Secara umum, mahasiswa tingkat akhir sedang berada dalam masa kritis dalam perjalanan pendidikan di perguruan tinggi karena pada fase ini mereka dituntut untuk menguasai keterampilan klinik secara intensif, termasuk pelatihan dan pelaksanaan OSCE (Ihsan, 2021).

Pada Penelitian yang dilakukan di China untuk mengetahui efek dari kecemasan terhadap performa dalam melaksanakan ujian OSCE pada 226 mahasiswa menunjukkan hasil sebanyak 78,8% mahasiswa mengalami kecemasan ketika menjalani ujian OSCE (Wu *et al.*, 2021). Penelitian lain yang bertujuan untuk mengetahui Gambaran Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Tingkat III Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli yang sedang menjalani proses pengerjaan KTI menunjukkan hasil mayoritas berkualitas tidur buruk sebanyak 30 orang (77%) dan kualitas tidur baik sebanyak 9 orang (23%)

(Ziliwu, 2021).

Di Indonesia, Hutasoit et al. (2024) menemukan bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan Universitas Pelita Harapan Malang (85%) memiliki kualitas tidur yang buruk akibat durasi tidur yang kurang dari delapan jam serta kebiasaan menunda waktu tidur untuk menyelesaikan tugas. Temuan ini sejalan dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa persiapan menghadapi OSCE turut berkontribusi terhadap gangguan tidur. Sebuah studi pada mahasiswa kedokteran melaporkan bahwa 34,7% responden mengalami kualitas tidur yang buruk pada malam sebelum OSCE, dengan durasi tidur rata-rata hanya sekitar 6,8 jam (Falloon et al, 2022). Penelitian lain pada mahasiswa keperawatan juga menunjukkan bahwa stres selama pelaksanaan OSCE dapat meningkatkan aktivasi fisiologis yang berkaitan dengan gangguan tidur, sementara kebiasaan tidur yang tidak teratur turut memperburuk ketahanan mahasiswa terhadap stres tersebut (Fernandez et al, 2025). Gangguan tidur pada mahasiswa keperawatan, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai penelitian tersebut, bukanlah masalah yang dapat diabaikan karena dapat menyebabkan iritabilitas, menurunkan kewaspadaan, serta menimbulkan kelelahan yang berdampak pada konsentrasi, kinerja akademik, dan kesehatan fisik maupun mental secara keseluruhan (Jalali, 2020).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan pentingnya dilakukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan responden yang lebih luas untuk memperoleh gambaran

kualitas tidur mahasiswa keperawatan secara menyeluruh, terutama Pada mahasiswa yang sedang menghadapi OSCE. Perubahan kualitas tidur serta dampak yang ditimbulkan memerlukan perhatian khusus, sehingga diperlukan data dasar untuk mengetahui sejauh mana kualitas tidur mahasiswa dapat memengaruhi kesiapan dalam menghadapi ujian praktik tersebut.

Mahasiswa Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta yang akan menghadapi OSCE saat ini merupakan mahasiswa Program Profesi Ners Angkatan XXV. Pada tahap profesi, mahasiswa telah menyelesaikan seluruh menempuh beban studi sebesar 36 SKS. Selain mengikuti kegiatan pembelajaran tatap muka, mahasiswa juga diwajibkan menyelesaikan praktikum di laboratorium keterampilan, menyusun laporan kasus, mengikuti ujian teori, serta menjalani praktik lapangan secara berkala. Kondisi tersebut menyebabkan total beban aktivitas akademik dan praktik dalam dua semester pada mahasiswa profesi Ners menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa program Sarjana (S1).

Pelaksanaan OSCE di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta umumnya dilakukan dalam beberapa station yang masing-masing berfokus pada keterampilan tertentu, seperti teknik komunikasi terapeutik, pengukuran tanda vital, pemeriksaan fisik kepala hingga ekstremitas, pemasangan infus, injeksi intramuskular, manajemen dasar kegawatdaruratan, serta analisis hasil pemeriksaan. Setiap station diawasi oleh penguji menggunakan checklist

objektif, dan mahasiswa diberi waktu terbatas untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Format ujian yang menuntut performa langsung, waktu yang ketat, serta penilaian objektif tersebut membuat mahasiswa memerlukan persiapan intensif, termasuk latihan berulang di laboratorium. Kondisi ini meningkatkan tekanan akademik dan berpotensi mengganggu pola tidur mahasiswa, terutama ketika persiapan OSCE berbarengan dengan tugas kuliah dan kegiatan praktik lapangan.

Dalam pelaksanaan evaluasi keterampilan klinik mahasiswa keperawatan, OSCE menjadi salah satu bentuk ujian yang harus dihadapi mahasiswa untuk menilai kemampuan keterampilan yang telah dipelajari. Pelaksanaan OSCE dilakukan melalui beberapa stase dengan waktu sekitar 5–10 menit pada setiap stase dan melibatkan penguji yang berbeda. Ketika bel berbunyi, mahasiswa harus berpindah ke stase berikutnya untuk melaksanakan keterampilan sesuai dengan instruksi yang diberikan. Mahasiswa yang belum mencapai standar kelulusan diberikan kesempatan untuk mengikuti remedial sebanyak dua kali. Apabila mahasiswa belum dinyatakan lulus setelah mengikuti kesempatan remedial tersebut, mahasiswa harus mengulang pada tahun akademik berikutnya. Situasi tersebut dapat menimbulkan kecemasan pada mahasiswa, terutama karena adanya kekhawatiran tidak mampu menyelesaikan setiap stase dengan baik dan ketakutan mengalami kegagalan dalam ujian OSCE.

Alasan peneliti memilih Profesi Ners Angkatan XXV sebagai populasi dalam

penelitian ini karena OSCE dilakukan oleh mahasiswa ners, pada sarjana belum diterapkan OSCE. Pada mahasiswa Profesi Ners Angkatan XXV akan melakukan ujian OSCE ke dua kali sehingga dalam penelitian saya menggunakan populasi dari Profesi Ners Angkatan XXV. Peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap 2 mahasiswa Program Profesi Ners Angkatan XXV STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta yang sedang mempersiapkan diri menghadapi OSCE, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami gangguan kualitas tidur dalam menghadapi OSCE, selain itu juga mahasiswa ners juga mengikuti mata kuliah Praktik Profesi Manajemen Keperawatan (PPMK) SKS 2, Praktik Profesi Keperawatan Gawat Darurat dan Kristis (PPKGK), Praktik Profesi Keperawatan Gerontik (PPKG), Praktik Profesi Keperawatan Keluarga dan Komunitas (PPKKK), Peminatan, Karya Ilmiah (KIA). Gangguan tersebut meliputi durasi tidur yang kurang, latensi tidur yang memanjang disertai pikiran tidak tenang, sering terbangun di malam hari dengan kesulitan tidur kembali, serta efisiensi tidur yang rendah meskipun berada di lingkungan yang nyaman. Bentuk gangguan tidur lainnya yang dialami mahasiswa meliputi tidur yang tidak nyenyak, kesulitan tidur apabila materi OSCE belum dikuasai, dan mimpi yang mengganggu. Kondisi ini berdampak pada kualitas tidur subjektif yang buruk serta fungsi setelah bangun tidur, ditandai dengan rasa tidak bugar dan kesulitan berkonsentrasi. Temuan ini menunjukkan adanya permasalahan kualitas tidur yang signifikan pada mahasiswa Ners dalam menghadapi OSCE sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran kualitas tidur pada mahasiswa keperawatan dalam menghadapi OSCE di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kualitas tidur pada mahasiswa keperawatan dalam menghadapi OSCE di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran kualitas tidur pada mahasiswa keperawatan dalam menghadapi OSCE di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

Mengetahui karakteristik responden meliputi usia dan jenis kelamin pada mahasiswa Program Profesi Ners Angkatan XXV STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan menambah informasi mengenai gambaran kualitas tidur pada mahasiswa. sehingga

mahasiswa dapat manajemen waktu untuk memenuhi kebutuhan istirahat dan tidur.

2. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai kebutuhan fisiologis manusia yang salah satunya kebutuhan istirahat dan tidur serta dapat dijadikan data dasar dalam mengembangkan penelitian keperawatan selanjutnya sehingga semakin banyak penelitian terkait kualitas tidur mahasiswa.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman bagi peneliti serta dapat mengetahui kebutuhan dasar istirahat dan tidur terkhusus kualitas tidur dan kebutuhan tidur secara langsung pada mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang gambaran kualitas tidur mahasiswa keperawatan dalam menghadapi OSCE.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti & tahun	Metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Gambaran Kualitas Tidur Mahasiswa Sarjana Keperawatan di Universitas Kusuma Husada Surakarta	Utama (2024)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan rancangan <i>cross-sectional</i> . Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner <i>Pittsburgh Sleep Quality Index</i> (PSQI) untuk mengukur kualitas tidur. Populasi penelitian terdiri dari seluruh mahasiswa Universitas Kusuma Husada angkatan S23 dengan total 187 orang, dan sampel sebanyak 128 mahasiswa	Sebagian besar mahasiswa tidur selama 6 hingga 7 jam per malam, mendekati durasi yang dianjurkan. Sebanyak 39,1% mahasiswa melaporkan mengalami gangguan tidur setidaknya sekali seminggu, sementara 23,4% tidak mengalami gangguan sama sekali. Penggunaan obat tidur sangat minim, dengan 96,9% mahasiswa tidak menggunakan obat tidur dalam sebulan terakhir. Namun, lebih dari 80% mahasiswa mengalami kantuk saat beraktivitas siang hari, mayoritas mengantuk dua kali seminggu, yang menunjukkan kemungkinan adanya masalah kualitas tidur. Meski demikian, 62,5% mahasiswa merasa puas dengan kualitas tidur mereka selama sebulan terakhir.	Metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan rancangan <i>cross-sectional</i> . Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner <i>Pittsburgh Sleep Quality Index</i> (PSQI) Responden mahasiswa keperawatan	Lokasi penelitian Universitas Kusuma Husada Surakarta Populasi penelitian terdiri dari seluruh mahasiswa Universitas Kusuma Husada angkatan S23 dengan total 187 orang, dan sampel sebanyak 128 mahasiswa
2	Kualitas Tidur	Anggraini	Penelitian ini merupakan	Dari data karakteristik responden	Jenis penelitian	Lokasi penelitian

No	Judul	Peneliti & tahun	Metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Pada Mahasiswa Ners Reguler Fakultas Ilmu Keperawatan di Semarang	(2023)	jenis penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Jumlah sampel sebanyak 114 responden dengan menggunakan teknik random sampling	dalam penelitian ini dengan jumlah sebanyak 114 responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 94 (82,5%), serta sebanyak 93 (81,6%) berusia 22 tahun maka dapat disimpulkan sebagian besar responden memiliki tingkat gangguan tidur yang berada pada level ringan yaitu sebesar 71,1%	kuantitatif Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner	di Semarang Variabel Responden Mahasiswa Ners Reguler Sampel 114 responden dengan menggunakan teknik random sampling
3	Gambaran Kualitas Tidur Mahasiswa Keperawatan Yang Sedang Menyusun Skripsi	Salsabila, Fitria and Platini (2024)	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa fakultas keperawatan yang sedang menyusun skripsi berjumlah 135 mahasiswa, dengan teknik sampling Total Populasi. Instrumen menggunakan PSQI (<i>Pittsburgh Sleep Quality Index</i>) yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil 0,474 – 0,607 dan nilai Cronbach's Alpha 0,830	Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 12 mahasiswa (8,9%) memiliki kualitas tidur baik dan sebanyak 123 mahasiswa (91,1%) memiliki kualitas tidur buruk. Dimensi disfungsi aktivitas merupakan dimensi yang berkontribusi paling besar dalam hasil kualitas tidur buruk, sedangkan dimensi penggunaan obat tidur merupakan dimensi dengan rata-rata terendah dalam hasil kualitas tidur buruk. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hampir seluruh mahasiswa memiliki kualitas tidur buruk dan dimensi disfungsi aktivitas merupakan dimensi yang paling berkontribusi.	Desain penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Responden mahasiswa keperawatan. Instrumen menggunakan PSQI	Variabel Responden Mahasiswa Keperawatan Yang Sedang Menyusun Skripsi Sampel 135 mahasiswa, dengan teknik sampling Total Populasi

No	Judul	Peneliti & tahun	Metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4	Hubungan Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 Dalam Menghadapi Ujian <i>Objective Structured Clinical Examination</i> (OSCE)	Muhammad Rafly Basri (2024)	Penelitian ini menggunakan metode total sampling dengan pendekatan potong lintang (<i>cross-sectional</i>) dengan total responden 223 mahasiswa kedokteran FK UNHAS. Kuesioner menggunakan <i>Hamilton Rating Scale for Anxiety</i> atau HaRS-A sebagai alat ukur kecemasan dan <i>Pittsburgh Sleep Quality Index</i> atau PSQI sebagai alat ukur kualitas tidur. Di analisis menggunakan <i>chi-square</i> dengan nilai pemaknaan $<0,05$	Hasil penelitian sebagian besar mahasiswa mengalami kecemasan normal/tidak cemas sebanyak 143 (64,1%), kecemasan ringan sebanyak 56 (25,1%), kecemasan sedang sebanyak 22 (9,9%), kecemasan berat sebanyak 2 (0,9%). Sebagian mahasiswa memiliki kualitas tidur yang baik yaitu sebanyak 80 (35,9%) mahasiswa, dan pada kualitas tidur buruk sebanyak 143 (64,1%) mahasiswa	Variabel Dependen Kualitas Tidur Mahasiswa Dalam Menghadapi Ujian OSCE Instrumen menggunakan PSQI	Responden Mahasiswa Kedokteran Dalam Menghadapi Ujian OSCE Sampel 223 mahasiswa, dengan teknik sampling Total Populasi